

PENERAPAN METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MTS NURUL HUDA KAUDITAN II DAN MTS ALKHAIRAAT MAPANGET

Susanti Faradilla Wambes

MTsN I Kauditan

Desa Kaima Jaga VI Kec. Kauditan, Kab. Minahasa Utara

e-mail: sumbes1202@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara mendalam penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode kisah dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan di MTs Alkhairaat Mapanget. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta didik yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya dari segi waktu, buku dan media pembelajaran.

Abstract: Application of The “Kisah” Method In Improving Student's Understanding of PAI subjects at MTs Nurul Huda Kauditan II And Mts Alkhairaat Mapanget. This study aims to observe in depth the application of the kisah method in improving students' understanding of PAI subjects at MTs Nurul Huda Kauditan II and MTs Alkhairaat Mapanget. This research is a type of field research. The data collection methods in this study were observation, interviews and documentation. This study concludes that applying the Kisah method can improve students' understanding of PAI subjects at MTs Nurul Huda Kauditan II and MTs Alkhairaat Mapanget. This can be seen from the active participation of students when the learning process takes place. Although there are several obstacles faced in its application in terms of time, books and learning media

Kata Kunci: Metode Kisah, MTs Nurul Huda Kauditan II, MTs Alkhairaat Mapanget

Pendahuluan

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena metode merupakan salah satu jalan yang ditempuh sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.¹ Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.²

Maka dengan demikian, seorang guru harus kreatif dalam menentukan metode yang digunakan pada saat penyampaian materi di kelas. Apabila metode yang digunakan sesuai dengan materi, maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Metode dalam kegiatan pembelajaran sangat bervariasi, pemilihannya disesuaikan tujuan yang hendak dicapai. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan sangat baik bila tidak menguasai satu atau beberapa metode pembelajaran. Metode yang sering diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain. Namun, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah metode kisah.

Metode kisah ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang.³ Metode kisah ialah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara mengkisahkan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau terbentuk fiktif saja.⁴ Dalam pendidikan agama Islam, banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik di masa ketika zaman Rasulullah saw maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode yang tepat untuk menyampaikannya adalah metode kisah.⁵

Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI (Akidah Akhlak, SKI dan al-Quran Hadis) yang disampaikan oleh guru. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diprogramkan dalam kurikulum. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.⁶

¹ Ismail SM, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Resail Media Group, 2008), h. 8.

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 107.

³ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. VIII.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 163.

⁵ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal al-Thariqah 1*, no. 1 (Juni 2016): h. 1.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 262.

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas peneliti melakukan pengamatan, dari hasil pengamatan ada dua lembaga pendidikan Islam yang menggunakan metode kisah dalam proses pembelajaran yaitu Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget. Tampak kedua lembaga tersebut menerapkan metode kisah dalam penyajian materi pelajaran untuk memahamkan dan membuat siswa senang dengan mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, SKI dan al-Quran Hadis).⁷

Guru menggunakan metode kisah dengan cara menceritakan kisah terdahulu (yang mempunyai kaitan dengan materi pelajaran) pada siswa di MTs Nurul Huda Kauditan II dengan memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Apa yang dilakukan guru membuat para siswa antusias mendengarkan cerita tersebut sampai selesai.⁸ Hal ini pula yang dilakukan pada MTs Alkhairaat Mapanget, mereka menggunakan metode kisah dalam penyajian materi pelajaran di kelas dengan cara membaca langsung dari buku cerita. Pembawaan guru pada saat membacakan cerita tidak hanya sekedar menyampaikan saja, namun guru juga menggunakan cara agar peserta didik dapat mengamati terus-menerus sampai kisah tersebut selesai diceritakan. Dengan cara menjaga perhatian peserta didik untuk tetap terus mengamati apa yang sedang disampaikan, karena bila perhatian peserta didik terputus maka peserta didik akan susah memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Apabila masih ada peserta didik yang tidak memusatkan perhatian pada cerita guru tersebut, maka guru akan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kisah yang diceritakan.⁹

Penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget mengangkat dua permasalahan: (1) Bagaimana penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget, (2) Apa kendala penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI bertujuan untuk menganalisa bagaimana penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan di MTs Alkhairaat Mapanget dan untuk mengetahui apa saja kendala penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan di MTs Alkhairaat Mapanget.

Kajian Teori

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.¹⁰ Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi ada sejumlah metode pembelajaran yang mendasar, sedangkan selebihnya adalah kombinasi atau modifikasi dari metode dasar tersebut.¹¹ Yaitu metode

⁷ Observasi awal, MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget, 18 Oktober 2019.

⁸ Observasi awal, MTs Nurul Huda Kauditan II, 14 September 2019.

⁹ Observasi awal, MTs Alkhairaat Mapanget, 18 Oktober 2019.

¹⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tt), h. 243.

¹¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 110.

ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode kerja kelompok, metode resitasi, metode karya wisata, metode pemecahan masalah, metode tutor sebaya, dan metode kisah atau cerita.

Tidak ada metode yang paling baik dan metode paling buruk, dengan kata lain bahwa tidak ada metode yang paling efektif dalam mengajar. Yang perlu diperhitungkan oleh seorang guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-batas kelebihan dan kelemahan metode yang digunakan.¹² Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.¹³

Oleh sebab itu sangat diperlukan seorang guru yang memiliki kemampuan mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kisah berasal dari bahasa Arab *ج قصص القصة*¹⁴ Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.¹⁵ Metode pendidikan Nabi saw ialah menuturkan kisah. Kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah-kisah yang berasal dari Nabi saw, selalu lengkap karena mengandung sekian banyak manfaat dan terkait dengan sekian masalah.¹⁶

Kisah sebagai metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode kisah menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut;
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pendengar dan pembaca dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya;
- c) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan peserta didik dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha* dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah; dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.¹⁷
- d) Melatih berfikir siswa secara terstruktur dari awal hingga akhir.
- e) Siswa akan serius mengikutinya, karena rasa ingin tahunya terbina dengan baik.
- f) Memupuk inspirasi siswa dalam menjalankan sejarah hidupnya.¹⁸

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 143.

¹³ Roemah Bimbel, "Makalah Metode Pembelajaran," artikel diakses pada 28 Desember 2019 dari <http://roemahbimbelvhira.blogspot.com/2015/05/makalah-metode-pembelajaran.html>

¹⁴ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Lengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2007), h. 448

¹⁵ Ira Puspita Jati, "Kisah-kisah dalam al-Quran dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Dadiktika Islamika* Vol. 8 No. 2 (2016): h. 78.

¹⁶ Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2002), h. 94.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 141.

¹⁸ Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: CV. Iscom Medan, 2012), h.122.

Sedangkan kekurangan daripada metode kisah/cerita adalah:

- a) Pemahaman siswa akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksudkan sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.¹⁹
- c) Siswa merasa jenuh jika kisah tersebut terlalu panjang.²⁰
- d) Siswa kurang mampu mengambil intisari dari cerita yang disampaikan
- e) Kebanyakan guru merasa pesimis untuk menerapkan metode ini, karena untuk menghasilkan cerita yang baik memerlukan ketrampilan tertentu.²¹
- f) Cerita tidak dapat dilakukan terus-menerus, namun membutuhkan waktu-waktu tertentu.²²

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan dalam Islam dengan harapan dapat menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik serta dapat tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki yakni:

- a) Metode kisah menyentuh aspek kognitif.

Dengan mendengarkan kisah peserta didik menjadi faham isi kisah yang disampaikan, peserta didik merasa senang sekaligus dapat menyerap nilai-nilai pendidikan. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw sejak dulu. Beliau sering sekali bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya.²³

- b) Metode kisah menyentuh aspek afektif.

Dengan mendengarkan kisah peserta didik akan terbawa dalam kisah tersebut, peserta didik akan mengikuti terus kejadian-kejadian itu dari satu situasi kesatu dialog satu konsep ke satu perasaan dengan demikian bangkitlah sentimennya bergeraklah emosinya seolah ia merupakan bagian dari cerita itu, yang sebenarnya bukan sama sekali dan kendati pun cerita itu telah selesai tetapi pengaruhnya tetap hidup bersama perasaannya.²⁴

- c) Metode kisah menyentuh aspek psikomotorik.

Dengan mendengarkan kisah peserta didik bisa meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang dzalim. Jadi dengan memberikan stimulasi pada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia.²⁵

Adapun fungsi metode kisah/cerita yakni: (a) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. (b) Dapat mengembangkan imajinasi anak. (c) Membangkitkan rasa ingin tahu. (c) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional.

Sedangkan teknik-teknik metode kisah sebagai berikut:

- a) Membaca langsung dari buku cerita.

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa itu dibacakan kepada anak. Ukuran kebagusan puisi

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 163.

²⁰ Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, h. 123.

²¹ Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 22.

²² Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992) h. 332.

²³ Muh. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (al-Bayandul Qa'dah, 1984), h. 301.

²⁴ Muh. Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1985), h. 68.

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 260.

atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak.

- b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, dan untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.
- c) Bercerita dengan menggunakan papan flanel
Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.
- d) Dramatisasi suatu cerita
Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya Tarik yang bersifat universal.
- e) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.
Bercerita sambil memainkan jari tangan seperti menggunakan sepuluh jari tangan, tangan tersembunyi, mengatupkan jari tangan yang satu dengan yang lain, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyilangkan jadi tangan dan lain-lain.²⁶

Kontribusi kisah dalam pembelajaran dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran, dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa. Banyak hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan kepada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.²⁷

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²⁸ Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan yang bertujuan mengamati secara mendalam mengenai suatu masalah sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dan mendapatkan datanya langsung dari lapangan dengan permasalahan yang dibahas.³⁰ Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran bagaimana penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget dan apakah saja kendala penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan di MTs Alkhairaat Mapanget.

²⁶ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 157-168.

²⁷ Ahmad Khaerudin, "*Metode Kisah dalam al-Quran dan Aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam*," (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2007), h. 19.

²⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140.

²⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1-2.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 214.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan, karena sebagai instrumen utama penelitian dalam pengumpulan data. Peneliti juga harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, antara Kepala Sekolah MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget beserta jajarannya, para guru, dan para siswa. Hubungan baik. Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritik juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting, karena betapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia.³¹

Lokasi penelitian di MTs Nurul Huda Kauditan II yang berada di desa Kauditan Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara dan MTs Alkhairaat Mapanget yang beralamat di Jl. Raya Mapanget, Mapanget Barat Kec. Mapanget Kota Manado.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif yaitu mengemukakan, menggambarkan, dan menguraikan seluruh permasalahan yang ada yang bersifat penjelasan.³² Penjelasan dan gambaran yang berkaitan dengan penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan di MTs Alkhairaat Mapanget.

Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³³ Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang dihasilkan melalui wawancara langsung dengan informan.³⁴

Jadi Sumber data primer yaitu data yang peneliti dapatkan secara langsung meliputi *pertama*: kepala sekolah sebagai pimpinan, *kedua*: guru-guru sebagai pelaksana pembelajaran, guru yang dimaksud adalah guru mata pelajaran al-Quran Hadits, SKI dan Akidah Akhlak. *Ketiga*: siswa kelas VII sebagai faktor terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, siswa yang kelas tujuh yang akan dijadikan sumber data. Sedangkan data sekunder merupakan data atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³⁵ Dengan demikian sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder yang penulis dapatkan dari buku-buku (metode pembelajaran dan metode kisah,) dan jurnal-jurnal tentang metode kisah dalam pembelajaran. Metode pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan data yang objektif dan valid maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, dan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶ Adapun langkah-

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 101.

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 213.

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

³⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 225.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 244.

langkah yang digunakan dalam menganalisa data tersebut adalah (a) reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu. Dalam penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sesuai dengan penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget (b) deskripsi data, Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menyusun seluruh data yang ada secara berurutan. Artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget, (c) pengambilan kesimpulan. data yang diperoleh disusun selanjutnya dibuat kesimpulan.³⁷

Untuk mengetahui keabsahan data dan untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:³⁸ (a) perpanjangan pengamatan, hal ini dilakukan agar supaya terjadinya hubungan antara peneliti dengan narasumber menjadi akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap. (b) peningkatan ketekunan atau kegigihan, Peneliti kualitatif mesti gigih dalam mengumpulkan data yang BAAL (benar, akurat, actual dan lengkap). Kegigihan peneliti kualitatif dalam mengejar data yang sudah diperoleh untuk lebih diperdalam secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. (c) triangulasi, Karena yang dicari adalah data, maka tidak mustahil ada data yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Maka daripada itu peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.³⁹ Triangulasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

Pembahasan

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antar dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.⁴⁰

Basyiruddin Usman berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diterapkan.⁴¹ Sedangkan menurut Anas Salahudin metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik karena penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁴²

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 190.

³⁸ Djam'an Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 169.

³⁹ Djam'an Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 169.

⁴⁰ Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 19.

⁴¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 31

⁴² Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.137.

Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Nurul Huda Kauditan II dan di MTs Alkhairaat Mapanget bahwa penggunaan metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penerapan metode juga dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik agar supaya tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, akan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sesuai dengan teori Djamarah dan Zain yang menyatakan umpan balik dari peserta didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik. Maka penting memahami kondisi psikologis peserta didik sebelum menggunakan metode dalam proses pembelajaran guna demi mendapatkan umpan balik optimal dari setiap peserta didik.⁴³

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar, harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karena ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahami siswa.⁴⁴

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih metode yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa agar supaya bisa mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah metode pula sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Sebagaimana guru PAI (Akidah Akhlak, SKI dan al-Quran Hadis) di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget melakukan pemilihan metode sebelum masuk ke dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan materi dengan metode yang tepat, dalam menyampaikan materi pelajaran. Contohnya materi pelajaran PAI (memuat tentang kisah), maka dalam penyajian materi ini yang tepat adalah metode kisah dibandingkan metode yang lain.

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI (Akidah Akhlak, SKI dan al-Quran Hadis) dengan harapan dapat menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Ada beberapa jenis kisah yang terdapat pada materi pelajaran PAI diantaranya adalah:

1. Kisah para Nabi terdahulu (Nabi Isa, Musa, Ibrahim dan lain sebagainya);
2. Kisah-kisah dalam al-Quran (Ashab al-Kahfi, Ashab al-Udud, Dzul Qarnain dan lain sebagainya);
3. Kisah-kisah binatang dalam al-Quran (kisah anjing Ashab al-Kahfi, sapi Bani Israil, burung Hud-hud milik Nabi Sulaeman as, domba Nabi Ismail as. Dan lain sebagainya);
4. Kisah-kisah kenabian (terdapat dalam beberapa kitab seperti yang dituliskan oleh an-Nawawi);
5. Kisah kehidupan Nabi Muhammad saw (seperti terdapat dalam kitab *shallu 'ala an-Nabi* karya Muhammad Quthub, dan buku tentang sejarah Nabi saw);
6. Kisah-kisah para sahabat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali);
7. Kisah-kisah peperangan dan perluasan wilayah Islam;

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 159

⁴⁴ Izzuddin, "Pentingnya Metode dalam Pembelajaran", artikel pada 26 Desember 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/smpitizzuddin07.wordpress.com/2008/11/24/pentingnya-metode-dalam-pembelajaran/amp/>

8. Kisah para ulama dan orang-orang shaleh;
9. Kisah-kisah orang yang durhaka.⁴⁵

Setiap guru PAI (Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan al-Quran Hadis) di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget yang akan menerapkan metode kisah dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Memperhatikan terlebih dahulu syarat-syarat Penggunaan Metode Pembelajaran. Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa; (2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, (3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya; (4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa; (5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi; (6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget adalah merupakan sekolah yang menerapkan metode kisah dalam proses pembelajaran sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebelum menerapkan metode kisah tersebut guru perlu melakukan persiapan yang baik.

- b. Melakukan perencanaan. Sebelum proses pembelajaran berlangsung seorang guru atau pendidik harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, dimana di dalam rencana pembelajaran guru mencantumkan metode apa yang digunakan nantinya di dalam kelas tetapi metode yang guru pilih harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, jangan sampai pada saat pembelajaran berlangsung yang terjadi di dalam kelas peserta didik lebih pasif dibanding aktif karena metode yang guru gunakan hanya membuat kebosanan bagi peserta didik.⁴⁷

Adapun perencanaan yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan metode kisah yaitu: (1) Guru mempersiapkan kisah yang mau disampaikan atau diceritakan kepada siswa; (2) Pembukaan kegiatan bercerita, sebaiknya guru menggali pengalaman-pengalaman peserta didik sesuai dengan tema cerita.⁴⁸(3) Sambil bercerita guru berusaha menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian anak dan memberikan kesempatan kepada siswa bila ada yang mau bertanya tentang cerita itu; (4) Setelah selesai cerita guru menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu sehingga peserta didik dapat memahaminya; (5) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita; (6) Guru memberikan transkrip cerita kepada siswa.⁴⁹

⁴⁵ Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: KDT, tt), h. 151

⁴⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 52-53.

⁴⁷ Nova Dwi Lestari, "Pentingnya Metode dalam Proses Pembelajaran", artikel pada diakses 21 Desember 2019 dari https://www.academia.edu/35238533/PENTINGNYA_PENGGUNAAN_METODE_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN?auto=download

⁴⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 179.

⁴⁹ Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: CV. Iscom Medan, 2012), h.122.

Apabila proses pembelajaran sudah terencana dengan sebaik-baiknya, maka pastinya akan terciptanya pembelajaran yang aktif. Tujuan pembelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum akan tercapai sesuai dengan harapan.

- c. Langkah-langkah Penerapan Metode Kisah. Ada beberapa langkah-langkah metode kisah adalah sebagai berikut: (1) Apersepsi, Guru dapat memberikan apersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita, misalnya guru menggunakan metode Tanya jawab; (2) Penyajian, Guru menyajikan cerita hendaknya menggunakan gaya bahasa cerita yang menarik, mengkonkretkan pengertian melalui mimik dan pantomimic agar tergugah perasaan siswa untuk mencintai dan meneladani tokoh yang diceritakan dalam kisah tersebut; (3) Korelasi, Menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realisasi kehidupan sekarang; (4) Kesimpulan, Guru memerintahkan agar siswa mengulang cerita, dan menanyakan kepada mereka peristiwa-peristiwa, periode demi periode. Setelah itu guru memberikan penguatan; (5) Alat-alat peraga, hendaknya guru menyiapkan bermacam-macam alat peraga dan menggunakannya bilamana perlu. Dalam menguraikan peristiwa hijrah nabi misalnya, guru dapat menggunakan slide atau film kalau tersedia, memperdengarkan rekaman tentang drama.⁵⁰
- d. Teknik-teknik Penerapan Metode Kisah

Metode kisah dalam proses penerapan di dalam kelas sangat membutuhkan ketrampilan dari seorang guru. Dimana seorang guru harus dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada misalnya menggunakan anggota badan dalam mengekspresikan sebuah kisah ataupun dengan hal yang lainnya. sehingga pesan yang terkandung dalam kisah tersebut dapat dipahami oleh peserta didik.

Dalam penerapan metode kisah di kelas guru MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget melaksanakan dengan cara para siswa diperintahkan membaca langsung dari buku pelajaran, selanjutnya guru menjelaskannya. Adapula penerapan metode kisah dengan cara memainkan peran, jadi para siswa disajikan kisah kemudian mereka bisa memainkan peran para tokoh-tokoh yang ada pada kisah tersebut. Hal ini tercantum dalam teori di bawah ini.

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat dipergunakan seorang guru di kelas sebagai berikut: (1) Membaca langsung dari buku cerita; (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku; (3) Bercerita dengan menggunakan papan flannel; (4) Dramatisasi suatu cerita; (5) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Berdasarkan analisis peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget bahwa penerapan metode kisah yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan teori di atas mencakup *pertama*, membaca langsung dari buku cerita, *kedua*, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku dan *ketiga*, dramatisasi suatu cerita.

Selain menggunakan metode kisah dalam penyampaian materi pelajaran di kelas guru di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget juga menerapkan metode yang lain seperti ceramah, tanya jawab dan sebagainya. hal ini dilakukan karena dengan melihat kesesuaian materi dalam pelajaran tersebut. Sebagaimana teori Slameto menegaskan bahwa guru yang menggunakan banyak metode, pada waktu mengajar mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah

⁵⁰ Muhammad Abdul Qadir Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 170.

menerima materi dan kelas menjadi hidup atau aktif. Metode penyajian yang sama/monoton saja akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa.⁵¹

Berdasarkan penelitian bahwa penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget memiliki beberapa kendala yaitu:

1. Keterbatasan buku pelajaran

Buku pelajaran adalah sebagai alat bantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dan juga sebagai bahan rujukan materi pelajaran oleh siswa. Sangat begitu pentingnya buku pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, maka keterbatasannya merupakan suatu kendala dalam menerapkan metode kisah. Menurut Supriadi buku pelajaran berperan sebagai bahan ajar atau media instruksional yang dominan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain buku itu berguna untuk menyampaikan materi kurikulum.⁵²

2. Alokasi waktu yang terbatas

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan metode kisah alokasi waktu merupakan kendala yang dihadapi oleh para guru PAI (Akidah Akhlak, SKI dan al-Quran Hadis), karena dalam penyampaian materi yang memuat kisah membutuhkan waktu yang banyak sehingga siswa dapat memahami dan mengambil hikmah dari kisah tersebut, serta menjadikan para tokoh-tokoh yang dikisahkan menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keterbatasan media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu komponen yang seharusnya ada pada saat proses pembelajaran apalagi madrasah yang sedang mengembangkan kurikulum 2013. Hal ini menjadi kendala dalam penerapan metode kisah di kelas.

Menurut Azhar Arsyad media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁵³

4. Kurangnya pengetahuan tentang metode kisah

Guru PAI (Akidah Akhlak, SKI dan al-Quran Hadis) dituntut untuk bisa mengetahui tentang metode yang tepat pada setiap materi pelajaran, apabila guru menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian pelajaran maka tujuan pembelajaran akan cepat dicapai dan para siswa juga dapat memahami maksud dari pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Metode yang tepat dalam penyampaian materi tentang kisah yaitu metode kisah.

Karena kontribusi metode kisah dalam pembelajaran dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran, dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa. Banyak hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan kepada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 92.

⁵² Wiwik Fitri Wulandari, "Buku Teks Sangatlah Penting untuk Belajar Mengajar Mengapa?," artikel diakses pada 4 Januari 2020 dari <https://penerbitdepublish.com/buku-teks-a-2/amp>

⁵³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3.

dalam aktivitas kehidupannya.⁵⁴ Kurangnya pengetahuan tentang metode kisah menjadi kendala dalam penerapannya.

Penutup

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa di MTs Nurul Huda Kauditan II dan MTs Alkhairaat Mapanget dilakukan dengan cara siswa membaca langsung dari buku pelajaran yang memuat tentang kisah selanjutnya guru menjelaskan maksud dari kisah tersebut dan menggali terlebih dahulu pengetahuan siswa tentang kisah yang akan disampaikan oleh guru. Kemudian dalam mata pelajaran SKI guru menerapkan metode kisah dengan cara memainkan peran melalui tokoh-tokoh yang ada pada kisah. Sedangkan pada pelajaran al-Quran Hadis guru melakukan kombinasi antara metode kisah dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Hal ini dilakukan agar supaya menciptakan suasana belajar yang aktif. Dan menambah materi dari internet bila diperlukan.
2. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa di MTs Nurul Huda Kauditan II yaitu *pertama*, keterbatasan buku pelajaran. *Kedua*, alokasi waktu yang terbatas. Sedangkan di MTs Alkhairaat Mapanget kendala penerapan metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa yaitu *pertama*, keterbatasan media pembelajaran. *Kedua*, kurangnya pengetahuan tentang metode kisah.

Daftar Pustaka

- Abdul Hafizh, Muh. Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, al-Bayandul Qa'dah, 1984.
- An-Nahlawi, Abdurahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Athiyah, Muhammad, al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tt.
- Aziz, Abdul, Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bimbel, Roemah, "Makalah Metode Pembelajaran," artikel diakses pada 28 Desember 2019 dari <http://roemahbimbelvhira.blogspot.com/2015/05/makalah-metode-pembelajaran.html>

⁵⁴ Ahmad Khaerudin, "Metode Kisah dalam al-Quran dan Aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam," (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2007), h. 19.

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, Medan: CV. Iscom Medan, 2012.
- Izzan, Ahmad, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: KDT, tt.
- Izzuddin, "Pentingnya Metode dalam Pembelajaran", artikel pada 26 Desember 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/smpitizzuddin07.wordpress.com/2008/11/24/pentingnya-metode-dalam-pembelajaran/amp/>
- Jati, Ira Puspita, "Kisah-kisah dalam al-Quran dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Dadiktika Islamika Vol. 8 No. 2* (2016).
- Khaerudin, Ahmad Khaerudin, "Metode Kisah dalam al-Quran dan Aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam," (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2007).
- Khaerudin, Ahmad, "Metode Kisah dalam al-Quran dan Aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam," (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2007).
- Lestari, Nova Dwi, "Pentingnya Metode dalam Proses Pembelajaran", artikel pada diakses 21 Desember 2019 dari https://www.academia.edu/35238533/PENTINGNYA_PENGGUNAAN_METODE_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN?auto=download
- al-Maliki, Alawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insan Press, 2002.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2007.
- Munjin, Ahmad, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Qadir Muhammad, Muhammad Abdul, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Qodir Ahmad, Muh. Abdul, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1985.

- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Salahudin, Anas, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Satori, Djam'an dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- SM, Ismail, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Resail Media Group, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tambak, Syahraini, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal al-Thariqah 1*, no. 1 (Juni 2016).
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Wulandari, Wiwik Fitri, "Buku Teks Sangatlah Penting untuk Belajar Mengajar Mengapa?," artikel diakses pada 4 Januari 2020 dari <https://penerbitdeepublish.com/buku-teks-a-2/amp>